

BAB 1

PENDAHULUAN

1 .1 Latar belakang

Pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai merupakan salah satu kegiatan pelayanan kefarmasian yang dimulai dari perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pencatatan, pelaporan serta pemantauan dan evaluasi. Tujuannya adalah untuk menjamin kelangsungan ketersediaan dan keterjangkauan obat dan bahan medis habis pakai yang efisien, efektif dan rasional, meningkatkan kompetensi atau kemampuan tenaga kefarmasian, mewujudkan sistem informasi manajemen, dan melaksanakan pengendalian mutu pelayanan (Husnawati dkk., 2016).

Penyimpanan merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses pengelolaan obat untuk menjaga mutu obat, menjaga kesinambungan persediaan, mencari dan memantau, mengkomunikasikan informasi tentang kebutuhan obat di masa yang akan datang dan mengurangi resiko kerusakan, kehilangan dan kesalahan dalam pemberian obat (*medication error*) (Menkes, 2016). Dalam Peraturan Permenkes RI Nomor 35 Tahun 2014 disebutkan bahwa sistem penyimpanan dilakukan dengan memperhatikan bentuk sediaan dan kelas terapi obat serta disusun secara alfabetis (Samudra dkk., 2022).

Obat adalah zat atau campuran zat yang digunakan dalam diagnosis, pengobatan, dan pencegahan penyakit, cedera, dan gangguan fisik atau mental pada orang atau bagian tubuh manusia, Ada banyak golongan atau pengelompokan obat. Salah satunya adalah golongan obat LASA, Jenis tersebut meliputi zat-zat yang memiliki rupa atau pengucapan yang mirip. Salah satu contoh obat LASA yang hampir sama yaitu metFORMIN dan metRONIDAZOL. LASA disebut juga NORUM dalam bahasa Indonesia (Nama Obat, Rupa, Ucapan Mirip). Prinsip *First Expired First Out* (FEFO) dan *First In First Out* (FIFO), dan sistem informasi manajemen, dapat digunakan untuk melaksanakan tata cara

penyimpanan obat berdasarkan kelas terapeutik, bentuk dosis, dan jenis sediaan farmasi, peralatan, dan bahan habis pakai. Guna mencegah kesalahan pengobatan, sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan habis pakai dengan nama dan rupa yang mirip (LASA) harus disimpan secara terpisah dan diberi tanda khusus (Firmansah dkk., 2022). Penandaan obat yang tergolong LASA dilakukan lebih menegaskan bahwa dalam deretan rak obat tersebut terdapat obat LASA yaitu dengan menempelkan label bertuliskan “LASA” dengan pemberian warna tertentu. sistem penyimpanan obat yang berada dalam satu rak sangat memungkinkan untuk terjadinya LASA sehingga perlu adanya suatu strategi dalam penyusunan obat-obatan untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan dari sisi penyimpanan obat dapat kita tandai dengan menggunakan penebalan, atau warna huruf berbeda pada pelabelan nama obat (Menkes RI, 2016).

Berdasarkan penelitian dari Angraini dkk., (2021), menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *medication error* di Apotek RSI Ibnu Sina Bukit Tinggi yang berkaitan dengan obat LASA yaitu, *medication* meliputi *prescribing error*, *dispensing error* dan *administration error*. Jenis *prescribing error* yang terjadi adalah tulisan resep yang tidak terbaca, resep yang tidak lengkap, adanya polifarmasi. Jenis *prescribing error* meliputi kesalahan membaca resep LASA.

Salah satu kasus yang disebabkan oleh LASA adalah kesalahan penyerahan atau pemberian obat. Bayi lahir dengan pernapasan lamban, ketika dokter memulai resusitasi dan memerintahkan pemberian obat, kondisi bayi mulai memburuk lebih lanjut. Dengan adanya kondisi yang memburuk pada pasien pemberian obat nalokson, maka dokter memeriksa kemasan obat. Hasil penelusuran menunjukkan jarum suntik itu secara tidak sengaja telah diisi dengan Lanoxin (digoxin, obat jantung) bukan nalokson. Kemasan kedua obat tersebut dibuat produsen yang sama, yang hampir identik. ECG menunjukkan takikardia ventrikel bidirectional, sejalan dengan toksisitas digoxin. Sekitar 1 jam kemudian bayi meninggal (Putra, 2016).

Apotek adalah suatu tempat dilakukannya pekerjaan kefarmasian dan penyaluran pekerjaan farmasi, perbekalan kesehatan lainnya kepada masyarakat. Pengertian terbaru mengenai definisi apotek berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009, apotek merupakan sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh apoteker.

Berdasarkan observasi awal, Apotek Jayamahe Gresik sudah melakukan penyimpanan obat LASA, tetapi belum dilakukan secara optimal. Seperti, belum dilakukan pemberian label stiker LASA pada obat yang mengandung LASA dan masih ditemukan obat LASA yang disimpan secara beriringan tanpa ada pembatas obat lain, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih mendalam perihal penyimpanan obat LASA di apotek jayamahe kabupaten gresik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang “Gambaran Penyimpanan Obat LASA di Apotek Jayamahe Kabupaten Gresik” untuk mengetahui gambaran penyimpanan obat LASA yang dilakukan oleh apoteker dan tenaga teknis kefarmasian.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem penyimpanan obat LASA di Apotek Jayamahe Gresik?
2. Apa kendala sistem penyimpanan obat LASA di Apotek Jayamahe Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sistem penyimpanan obat LASA di Apotek Jayamahe Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui kendala apa saja dalam penyimpanan obat LASA di Apotek Jayamahe Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa
Dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang penyimpanan obat LASA dalam pelayanan farmasi.

2. Bagi Manajemen Apotek

Dapat memberikan perbaikan dan masukan pada pihak-pihak yang berkepentingan terutama dalam penyimpanan obat LASA

3. Bagi Peneliti

Laporan ini bisa digunakan sebagai referensi penelitian yang sejenis dalam hal sistem penyimpanan obat LASA.

